

## BAB IV

### VARIASI LEKSIKAL DAN BAHASAN PETA

#### 4.1 Penentuan Variasi Leksikal

Penentuan variasi leksikal dilakukan dengan analisis korespondensi. Analisis ini perlu dilakukan karena kadang-kadang leksikal yang dibandingkan terlihat berbeda namun sebenarnya merupakan satu etima, misalnya [nʌɔn] dan [tʌɔn] untuk ‘tahun’. Kedua leksikal tersebut terlihat berbeda tetapi sebenarnya berasal dari leksem /tahun/. Oleh karena itu, diperlukan analisis korespondensi untuk melihat perubahan fonemis yang terjadi pada leksem sehingga dapat diketahui apakah leksikal yang dibandingkan merupakan variasi atau tidak.

Gloss	Daerah I	Daerah II	Daerah III	Daerah IV	Daerah V	Daerah VI	Daerah VII	Peta
Dukun	dʌkɔn	dʌkɔn	dʌkɔn	dʌkʌn	dʌkʌn	dʌkʌn	dʌkʌn	36
Tahun	nʌɔn	tʌɔn	tʌɔn	tʌʌn	tʌʌn	tʌʌn	tʌʌn	16
Pacul	pʌcɔl	pʌcɔl	pʌcɔl	pʌcʌl	pʌcʌl	pʌcʌl	pʌcʌl	9
asap	kɔkɔs	kɔkɔs	kɔkɔs	kʌkʌs	kʌkʌs	kʌkʌs	kʌkʌs	17

Tabel 7 korespondensi fonemis



Dari contoh korespondensi di atas, terlihat bahwa fonem vokal akhir [ɔ] berubah menjadi [U], oleh karena itu, masing-masing leksikal di atas merupakan satu etima sehingga dianggap tidak terjadi variasi.

Contoh lain pada Glos /gali/ (peta 5) memiliki variasi [ŋʌlɛʰ] di pengamatan 1,2,3; [ŋəɖUʔ] di pengamatan 4,5; [ŋəɾUʔ] pada pengamatan 6; [ndʷUdʷUʔ] di daerah pengamatan 7. Variasi yang terjadi pada ketiga berian [ŋəɖUʔ], [ŋəɾUʔ], dan [ndʷUdʷUʔ] merupakan variasi fonemis yaitu perubahan fonem /d/ ke /r/ untuk berian [ŋəɖUʔ], [ŋəɾUʔ], dan /ŋ/ ke /ndʷ/ untuk berian [ŋəɖUʔ], [ŋəɾUʔ], [ndʷUdʷUʔ] sedangkan ditinjau dari variasi leksikal ketiga berian tersebut berasal dari leksem /keduk/ ‘gali’ (bahasa Jawa baku) sehingga merupakan satu etima. Oleh karena itu ketiga leksikal di atas dianggap tidak berbeda, sedangkan berian [ŋʌlɛʰ] adalah leksikal bahasa Madura sehingga perbedaan yang dihitung adalah perbedaan antara [ŋʌlɛʰ] dengan ketiga berian [ŋəɖUʔ], [ŋəɾUʔ], dan [ndʷUdʷUʔ]. Jika ditinjau dari distribusi geografis, pemakaian bentuk [ŋʌlɛʰ] terdapat pada daerah yang menggunakan bahasa Madura, oleh karena itu, perbedaan variasi leksikal di atas merupakan perbedaan bahasa.

Glos	Daerah I	Daerah II	Daerah III	Daerah IV	Daerah V	Daerah VI	Daerah VII	Peta
cacing	cΛcɪŋ	cΛcɛŋ	cΛcɛŋ	cΛcɪŋ	cΛcɪŋ	cΛcɪŋ	cΛcɪŋ	14
kuning	kɔnɪŋ	kɔnɛŋ	kɔnɛŋ	kUnɪŋ	kUnɪŋ	kUnɪŋ	kUnɪŋ	27
pikir	pɪkɪr	mɛkɛr	mɛkɛr	pɪkɪr	pɪkɪr	mɪkɪr	pɪkɪr	6
pasir	bθdi <sup>h</sup>	bθdi <sup>h</sup>	bθdi <sup>h</sup>	wθdi	wθdi	wθdi	wθdi	18
batu	bθɔ <sup>h</sup>	bθɔ <sup>h</sup>	bθɔ <sup>h</sup>	waʔu	waʔu	waʔu	waʔu	19
peras	pθrθs	mθrθs	pθrθs	mθrθs	pθrθs	pθrθs	mθrθs	6
pusar	mujθr	mujθr	pusθr	pusθr	pusθr	uɔ'θɪ	uɔ'θɪ	10

Tabel 8 korespondensi fonemis

Tabel di atas menunjukkan korespondensi antara fonem /l/ dengan /ɛ/ pada vokal akhir, korespondensi fonem /p/ dengan /m/ pada konsonan awal, dan korespondensi fonem /b/ dengan /w/ pada konsonan awal. Korespondensi tersebut menyebabkan perbedaan yang timbul dianggap tidak ada karena merupakan satu etima.

Khusus untuk glos /pusar/, selain korespondensi fonemis antara [mujθr] dengan [pusθr], patut diperhatikan perbedaan pada berian [uɔ'θɪ]. [mujθr] dan [pusθr] merupakan bentuk variasi fonemis dari leksem /pusar/ sedangkan [uɔ'θɪ] berasal dari leksem [wudθɪ] dalam bahasa Jawa baku. Oleh karena itu, perbedaan antara [mujθr] dan [pusθr] dengan [wudθɪ] merupakan variasi leksikal karena berasal dari etima yang berbeda.

## 4.2 Variasi Leksikal

Berdasarkan data yang diperoleh, variasi leksikal yang muncul dalam isolek penutur bahasa Jawa di kabupaten Lumajang adalah variasi leksikal bahasa Jawa seperti: [kowe] ‘kamu’ yang bervariasi dengan [ΛwΛ?mu] dan [kɔθn] (peta 20). Dua varian ini juga digunakan di daerah Surabaya, Pasuruan, Probolinggo, dan terus ke timur. Contoh lain pada peta 22, leksikal yang menyatakan makna ‘bagaimana’ [yɔʔɔpɔ] terdapat di daerah 4,5,7, merupakan variasi dari leksem [piye] yang muncul di daerah 6. Bentuk-bentuk variasi leksikal yang banyak muncul di daerah 4,5,7 seperti [pɔ:] ‘mangga’, [cΛ?] ‘kakak laki-laki’, [kΛʔe] ‘akan’ menurut penelitian Soetoko dan Abdul Syukur, merupakan bentuk leksikal bahasa Jawa dialek Jawa Timuran sehingga dapat disimpulkan bahwa bentuk variasi leksikal pada isolek penutur bahasa Jawa di kabupaten Lumajang mengacu pada dialek Jawa timuran.

Selain mengacu pada dialek Jawa timuran, variasi leksikal pada situasi berbahasa di kabupaten Lumajang juga dipengaruhi bahasa Madura yang digunakan dalam komunikasi antar penutur. Hal ini dapat dilihat dari pemakaian leksikal bahasa Madura dalam lingkungan masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar, yaitu daerah pengamatan 4, 5, 6, dan 7. Jika perbandingan variasi leksikal dengan daerah lain cukup besar, maka perbedaan variasi leksikal tersebut dapat dikatakan sebagai perbedaan dialek. Beberapa bentuk variasi leksikal yang dipengaruhi bahasa Madura dapat dilihat pada tabel 9

No	Gloss	BJDJt	BM	Peta	Daerah pengamatan
1.	kakak laki-laki	cΛ?	cΛcΛ?	33	1, 4, 5
2.	kakak perempuan	yu?	iyu?	33	1, 2, 3, 4, 5
3.	kakek	yΛʸ	yΛʸ	34	2, 3, 4
4.	nenek	ñΛʸ	ñΛʸ	34	1, 2, 3, 4
5.	karena	pɔɪʌ <sup>h</sup> e	pɔɪʌnnʌ <sup>h</sup>	21	1, 4
6.	panggilan anak laki	cɔŋ	kΛcɔŋ	33	1, 3, 5
7.	mangga	pɔ:	pʌ:ɔ	12	1,4,5,7
8.	di, pada	nde?	di	24	1,4

**Tabel 9 Pengaruh bahasa Madura pada variasi leksikal bahasa Jawa di Kabupaten Lumajang**

Leksikal yai [yΛʸ] dan nyai [ñΛʸ] merupakan pengaruh bahasa Madura karena pada daerah yang menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa pengantar seperti daerah 2, digunakan leksikal /yai/ dan /nyai/. Kata sapaan ini biasanya digunakan pada kakek dan nenek yang dianggap memiliki ilmu agama. Selain [yΛʸ] dan [ñΛʸ] digunakan pula kata [mbʌ<sup>h</sup>] pada daerah yang mayoritas masyarakatnya etnis Jawa seperti daerah 1,5,6,7.

Leksikal [ndeʔ] pada tabel di atas diasumsikan sebagai pengaruh leksikal /di/ [di] dalam bahasa Madura. Bentuk [ʌmbeʔ] dengan [biʔ] ‘dengan’ misalnya, diasumsikan bahwa [ʌmbeʔ] terjadi karena pengaruh [biʔ] yaitu mendapat awalan am+bi menjadi /ambi/ adanya penyesuaian fonetis maka dilafalkan [ʌmbeʔ]. Hal ini serupa dengan [ndeʔ] dan [di], yaitu n+di menjadi /ndi/ dan dilafalkan [ndeʔ]. Adanya asumsi ini didasarkan pada perbandingan dengan bahasa Jawa baku, yaitu [karo] untuk ‘dengan’ dan [lɪŋ] atau [nɪŋ] untuk ‘di’. Dari dua leksikal bahasa Jawa baku ini terlihat bahwa tidak ada kemiripan atau tanda-tanda yang menunjukkan korespondensi. Oleh karena itu, leksikal /ambek/ dengan /ndek/ dianggap sebagai variasi dari /karo/ dan /ning/.

Selain bentuk variasi leksikal di atas, terdapat variasi leksikal yang diasumsikan sebagai bentuk khusus dialek Jawa timuran yang ada di kabupaten Lumajang. Asumsi ini didasarkan pada realita bahwa bentuk khusus tersebut digunakan di seluruh daerah pengamatan yang menggunakan bahasa Jawa dan sebagian daerah yang menggunakan bahasa Madura, serta tidak begitu di kenal di daerah lain (di luar kabupaten Lumajang).

no	Gloss	BJDJt-L	Peta	Daerah Pengamatan
1.	danau	rʌnu	18	1,2,3,4,5,6,7
2.	di, pada	nɔʔ	24	3,5,7
3.	balai desa	gʌndɔʔ	36	1,2,3,4,5,6,7
4.	kepala desa	pɔʔɪŋgi	36	1,2,3,4,5,6,7
5.	segera	ndʌŋ	23	1,2,3,4,5

**Tabel 10 variasi leksikal yang merupakan bentuk khusus dialek Jawatimuran di kabupaten Lumajang**

Variasi leksikal [pɔʔiŋgi] ‘kepala desa’, daerah yang menggunakan bahasa Madura (daerah 2) menyebutnya dengan [pʌʔiŋgih] sedangkan daerah etnis Jawa dan campuran Jawa-Madura [pɔʔiŋgi]. Perbedaan ini dianggap tidak ada karena perbedaan yang terjadi adalah perbedaan fonemis sehingga hanya merupakan beda wicara. Leksikal /pakinggih/ merupakan bentuk khusus karena di daerah lain biasa dipanggil dengan pak kades atau lurah, sedangkan pada bahasa jawa baku disebut kamituwa [kʌmiʔuwɔ].

Variasi leksikal [rʌnu] ‘danau’ digunakan di seluruh daerah di kabupaten Lumajang dan diperkuat oleh keadaan geografis kabupaten Lumajang yang memiliki tiga ranu yaitu ranu Pedali, ranu Pakis, dan ranu Klakah. Walaupun penduduk di sekitar ketiga ranu tersebut adalah etnis Madura dan menggunakan bahasa Madura dalam komunikasi, /ranu/ tetap digunakan untuk ‘danau. Oleh karena itu /ranu/ merupakan bentuk khusus DJT di Lumajang karena pada daerah lain (di luar kabupaten Lumajang) digunakan leksem /tlogo/ [ʔʌgɔ]. Dalam bahasa Jawa, /ranu/ berasal dari bahasa jawa kuno /ranu/. leksem ini jarang digunakan pada daerah lain, bahkan dalam bahasa jawa baku, bentuk yang muncul untuk ‘danau’ adalah /tlogo/ dilafalkan [ʔʌgɔ].

Selain bentuk khusus, variasi leksikal bahasa Jawa di kabupaten Lumajang juga mengacu pada dialek Jawa timuran yang terdapat pada daerah lain di luar kabupaten Lumajang (Gresik, Pasuruan, Surabaya) seperti; /koen/, /embong/, /bojo/ (lihat tabel 11).

no	glos	BJDJt	BJB	peta	daerah
1.	kamu	[kɔθn]	[kowe]	20	1,3,4,5
2.	suami	[bojo]	[sɔmʌʰ]	35	7,6
3.	jalan	[ɛmbɔŋ]	[dʻʌlʌn] [rʌʔʌn]	19	4,5,7
4.	sempit	[ciʔut]	[rupʌʔ]	29	4,5,6,7

**Tabel 11 variasi leksikal dialek Jawa Timuran**

Variasi leksikal [bojo], selain digunakan di Lumajang, juga digunakan di daerah Surabaya, Gresik, Pasuruan, Probolinggo, Jember, dan beberapa tempat lain. Begitu pula dengan variasi leksikal ciut, embong, dan koen. Selain leksikal /bojo/, digunakan pula [biniʰ] untuk ‘istri’ dan [lʌkɛʰ] untuk ‘suami’. Bentuk ini muncul pada daerah bahasa Madura (daerah 1,2) sedangkan daerah campuran Jawa Madura (daerah 3,4,5) bentuk yang muncul adalah [lʌnʌŋ] dan [wɛdʻɔʔ]. Merujuk pada bahasa Jawa baku, bentuk ini merupakan ungkapan bahasa kasar terutama jika ditujukan pada suami. Bentuk leksikal yang biasa digunakan pada bahasa Jawa baku untuk tingkat ngoko adalah [sɔmʌʰ].

Selain bentuk [kɔθn] yang digunakan di daerah 1,3,4,5, juga digunakan bentuk [ʌwʌʔmu] di daerah 7 dan [kʌkɛʰ] di daerah 2. [ʌwʌʔmu] berasal dari bahasa Jawa baku awak+mu ‘badanmu’ namun di daerah Gresik, Malang, bentuk ini digunakan

sebagai bentuk sapaan 'kamu'. Sedangkan di daerah DJT lain seperti Surabaya, Pasuruan, dan Lumajang, cenderung menggunakan bentuk [kɔðn] daripada bentuk [ʌwʌʔmu]. [kʌkɛʰ] merupakan leksikal bahasa Madura. Leksikal ini merupakan bentuk kasar dalam bahasa Madura karena masyarakat Madura yang berada di pulau Madura lebih suka menggunakan bentuk yang lebih halus yaitu [bɔʔnʌ] sedangkan di Lumajang bentuk [bɔʔnʌ] tidak digunakan.

### 4.3 Bahasan Peta

Setelah klafikasi data dilakukan, data atau berian-berian di masukkan dalam peta peraga dengan sistem lambang. Berian yang dipetakan berjumlah 118 yang terdiri atas berian yang memiliki bentuk sama dan bentuk beda. Sisa berian yang tidak dipetakan merupakan berian yang memiliki bentuk sama. Oleh karena itu, 118 berian tersebut dianggap dapat mewakili untuk mendeskripsikan situasi kebahasaan di kabupaten Lumajang.

Setiap peta memuat satu berian sehingga jumlah peta seluruhnya adalah 118 peta. Namun dalam penerbitan peta pada tulisan ini, setiap peta memuat tiga sampai empat berian, kecuali peta 22 yang memuat 2 berian sehingga jumlah peta menjadi 37 buah. Hal ini dilakukan agar deskripsi perbedaan leksikal yang muncul di setiap titik pengamatan menjadi lebih jelas dan dapat terangkum semua. Selain itu, dengan memuat beberapa berian dalam satu peta, lampiran peta menjadi lebih ringkas, namun dalam perhitungan dengan metode dialektometri tetap dihitung berdasarkan jumlah peta awal yang diperbandingkan yaitu 118 peta.

Pengelompokan berian pada peta didasarkan pada:

1. Kata kerja yang mendeskripsikan kegiatan masyarakat sehari-hari seperti /tidur/, /gosok/, /potong/, yang termuat pada peta 1,2,3,4,5,6,7
2. Alat-alat rumah tangga, bagian rumah, dan bangunan yang umum di daerah pengamatan seperti /kandang/, /pacul/, /balai desa/ yang termuat pada peta 8, 9, dan 36
3. Tubuh dan bagiannya, termuat pada peta 10
4. Tanaman dan bagian-bagiannya, termuat pada peta 11 dan 12
5. Hewan dan bagian-bagiannya, termuat pada peta 13 dan 14
6. Keadaan alam seperti /sungai/, /awan/, /laut/, termuat pada peta 15, 17, 18, 19.
7. Arah dan waktu, termuat pada peta 16 dan 26
8. Kata ganti orang, konjungsi, kata tanya, kata bilangan, dan kata sapaan termuat pada peta 20, 21, 22, 23, 24, 25, 33,34, dan 35
9. Warna dan sifat, termuat pada peta 27, 28, 29, 30
10. Deskripsi tentang penyakit, termuat pada peta 31 dan 32
11. Hubungan kekerabatan dan upacara adat termuat pada peta 36 dan 37

#### 4.4 Deskripsi Persebaran leksikal pada Peta

##### Peta 1

Terdiri atas tiga gloss: /tahu/, /tiup/, dan /lihat/. Gloss /tahu/ terdiri atas berian [tʰʌɔʰ] yang merupakan bentuk leksikal dalam bahasa Madura dan digunakan pada daerah pengamatan 3 dan 2. Pemakaian leksikal ini sesuai dengan situasi bahasa di daerah 2 yang menggunakan bahasa Madura sedangkan daerah 1 menggunakan bahasa Jawa-Madura. Bentuk variasi kedua adalah [ɔrUʰ] untuk daerah pengamatan 1, 4,5,6,7. Leksikal ini merupakan bentuk variasi fonemis dari bahasa Jawa baku [wɔrUʰ] ‘tahu’ oleh karena itu, perbedaan leksikal daerah 1,2 dengan 1,4,5,6,7 merupakan perbedaan bahasa. Pemakaian leksikal Gloss /tiup/ terdiri atas berian [ɲɔbU] untuk daerah pengamatan 1,4,5,6, dan 7, [ɲʌrɛpɔʰ] untuk daerah pengamatan 2 dan 3. Sama halnya dengan keterangan glos /tahu/, [ɲɔbU] merupakan leksikal bahasa Jawa sehingga perbedaan daerah pengamatan adalah beda bahasa. Glos /lihat/ memiliki berian [ɲuɔʔ] untuk daerah pengamatan 1, 2, dan 3, sedangkan [ndʰɔɔʔ] berada pada daerah pengamatan 4,5,6, dan 7. [ndʰɔɔʔ] berasal dari bahasa Jawa baku [ndʰɔɔʔ] pada tingkatan ngoko. Dari tiga leksikal bahasa Jawa yang muncul tampak bahwa leksikal yang digunakan berada pada tingkat ngoko (kasar). Selain itu, dilihat dari distribusi leksikal, pemakaian leksikal bahasa Madura berada pada daerah pengamatan 2 dan 3 dan pemakaian leksikal bahasa Jawa berada pada daerah 1,4,5,6,7. Hal ini sesuai

dengan kondisi masyarakatnya, yaitu daerah 6,7 mayoritas etnis Jawa sedangkan daerah 2,3 mayoritas etnis Madura dan daerah 1,4,5 campuran Jawa-Madura.

## Peta 2

Terdiri atas glos /garuk/, /gosok/, dan /potong/. Glos /garuk/ memiliki distribusi variasi leksikal /kUrUr/ di daerah pengamatan 3, /kUkUr/ di daerah pengamatan 4,5,6, 7, dan [gðruʔ] di daerah pengamatan 1 dan 2. [gðruʔ] adalah leksem bahasa Madura. Jika dilihat daerah pemakaiannya, maka leksikal ini hanya digunakan pada daerah berbahasa Madura karena daerah 3 justru menggunakan leksikal [kUrUr] yang merupakan variasi fonemis dari [kUkUr]. Glos /gosok/ memiliki variasi [gɔsɔʔ] di daerah pengamatan 7 dan 6, [kɔsɔg], di daerah pengamatan 3, [kɔsɔt] di daerah pengamatan 1 dan 2, [kUsUʔ] di daerah pengamatan 4 dan 5. Variasi berian /potong/ adalah [kðʔɔʔ] di daerah pengamatan 1,4,5,6,7, dan [mɔʔɔŋ] di daerah pengamatan 2 dan 3. Dari distribusi leksikal di atas, dapat dilihat bahwa daerah 1 dan 3 mendapat pengaruh bahasa Jawa yaitu pemakaian leksikal /kurkur/ dan /ketok/. Hal ini menunjukkan bahwa leksikal DJT digunakan di daerah 1 dan 3 walupun dalam komunikasi juga menggunakan bahasa Madura.

## Peta 3

Memuat tiga berian /baring/ dengan variasi [ʌgðnʔʌŋ] di daerah pengamatan 1, 2, 3, dan [mlumʌʰ] di daerah pengamatan 4,5,6,7, /dengar/ dengan variasi [kruŋu] di

daerah pengamatan 3,4,5,6,7 dan [ɲidʻiŋ] di daerah pengamatan 1 dan 2; /dorong/ memiliki variasi [sɔʔɔg] di daerah pengamatan 1,2,3,5 dan [sUrUŋ] di daerah pengamatan 4,6,7. Leksikal /agentang/, /ngiding/, dan /sotog/ merupakan leksikal dalam bahasa Madura. Dari deskripsi distribusi leksikal pada peta, tampak bahwa daerah 1 dan 2 selalu menggunakan leksikal bahasa Madura, sedangkan daerah 3 mendapat pengaruh untuk leksikal /krungu/. Pengaruh pemakaian leksikal bahasa Jawa pada daerah 3 sangat mungkin terjadi karena secara geografis daerah 3 berdekatan dengan daerah 5 yang mayoritas masyarakatnya etnis Jawa.

#### Peta 4

Terdiri atas berian: /hapus/ dengan variasi leksikal [kɔsɔʔ] pada daerah pengamatan 1,2,3; [busɔʔ] pada daerah pengamatan 4 dan 5; [usɔp] pada daerah pengamatan 6; [gɔsɔʔ] pada daerah pengamatan 7. Berian [kɔsɔʔ] dan [gɔsɔʔ] dianggap tidak berbeda. Perbandingan hanya dilakukan pada 1,2,3 dengan 4,5 dan 6. [busɔʔ], [usɔp], dianggap berbeda dan merupakan variasi leksikal bahasa Jawa yang digunakan di kabupaten Lumajang. Glos kedua adalah /jahit/ dengan variasi leksikal [jɔʻiʔ] pada daerah pengamatan 1,2,3; [njʌlt] di daerah pengamatan 4,5; [ndʻɔndʻɔmi] di daerah pengamatan 7 dan 6. Perbandingan yang dilakukan hanya pada daerah pengamatan 1,2,3,4,5 dengan daerah 7,6. Distribusi leksikal di atas menunjukkan bahwa daerah 4,5 menggunakan bentuk [busɔʔ] yang merupakan DJT sedangkan daerah 6 dipengaruhi oleh leksikal BJB. Distribusi leksikal pada daerah 6 menunjukkan bahwa unsur BJB di daerah 6 masih sangat kuat. Hal ini dimungkinkan karena letak daerah 6 berjauhan



dengan daerah lain. Oleh karena itu, pada peta ini terlihat bahwa daerah 6 hanya sebagai daerah pengaruh untuk DJT.

### Peta 5

Terdiri atas glos /ambil/, /beri/, /gali/. Glos /ambil/ memiliki variasi [ŋʌmɛʔ] pada daerah pengamatan 4 dan 5; [njUpUʔ] pada daerah pengamatan 6; [njUkUʔ] pada daerah pengamatan 1,7; [ŋʌʌʔ] di daerah pengamatan 2 dan 3. Berian [njUpUʔ] dan [njUkUʔ] merupakan satu etima karena perbedaan yang terjadi hanya disebabkan oleh perbedaan fonem /p/ dan /k/. Leksikal /ngamek/ merupakan variasi fonemis dari /epək/ atau /ngapek/ dalam BJB. Glos /gali/ memiliki variasi [ŋʌlɛʰ] di pengamatan 1,2,3; [ŋəɗUʔ] di pengamatan 4,5; [ŋəɾUʔ] pada pengamatan 6; [ndʰUdʰUʔ] di daerah pengamatan 7. Ketiga berian [ŋəɗUʔ], [ŋəɾUʔ], dan [ndʰUdʰUʔ] merupakan variasi yang terjadi karena perubahan fonem sehingga ketiga berian tersebut merupakan satu etima. Oleh karena itu, penghitungan perbedaan hanya dilakukan pada daerah yang menggunakan bentuk [ŋʌlɛʰ].

### Peta 6

Memuat berian yang memiliki kemiripan pada masing-masing glos yaitu [biʔɔŋ] di daerah pengamatan 3, [miʔɔŋ] daerah pengamatan 1,2, dan [ŋiʔUŋ] di daerah pengamatan 4,5,6,7, untuk glos /hitung/; [ŋʰəɗəɗ] di daerah pengamatan 4,5,6,7, [nəŋguʔ] untuk glos /pegang/ di daerah pengamatan 1,2,3, dan [mɛkɛɾ] di daerah

pengamatan 2,3, [pɪkɪr] di daerah pengamatan 1,5, 7, [mlɪr] di daerah pengamatan 4,6, merupakan varian pada glos /pikir/. Varian pada glos /hitung/ dan /pikir/ tidak termasuk variasi leksikal karena perubahan yang terjadi hanya berupa korespondensi fonemis sehingga perbedaan itu dianggap tidak ada. Glos yang terakhir adalah /peras/ yang terdiri atas [pɔrɔs] di daerah pengamatan 2,4,5,6,7 dan [mɔrɔs] di daerah 1,3. Kedua varian ini bukan variasi leksikal karena perubahan yang terjadi adalah perubahan fonemis. Oleh karena itu, penghitungan perbedaan hanya dilakukan pada glos /pegang/.

#### Peta 7

Varian pada glos peta nomor 7 yang terdiri atas /tarik/, /tertawa/, dan /tidur/ banyak dipengaruhi oleh leksem Madura seperti [ɲʌlɛkɛʔ] di daerah pengamatan 1,3 dan [ʌgɔlɔʔ] di daerah pengamatan 2 untuk glos /tertawa/. Hal ini juga berlaku pada variasi leksikal untuk glos /tidur/ yang terdiri atas tiga varian, [ʔɛduŋ] untuk daerah 1,3, [ndɔkɔʔ] untuk daerah 1,4,5 dan [turu] untuk daerah 6, dan 7. Untuk glos /tarik/ terdapat dua etim karena [ʔʌjɔʔ] di daerah 1,2,3 dan [bʌʔɔʔ] di daerah 4,5,7 dianggap sama sedangkan varian yang lain adalah [nʌrɪʔ] yang muncul di daerah pengamatan 6. Dari distribusi leksikal ini, dapat dilihat bahwa daerah 1,2,3 selalu menggunakan leksikal bahasa Madura sedangkan 4,5,7 menggunakan leksikal DJT. Adanya distribusi ini menunjukkan bahwa daerah 1,2,3 merupakan daerah yang menggunakan bahasa Madura dan 4,5 daerah DJT.

**Peta 8**

Peta nomor 8 mendeskripsikan variasi leksikal yang berkaitan dengan alat rumah tangga. Pada peta ini, masing-masing glos memiliki dua etima karena perbedaan berian [ʈʌmpʌr] di daerah 4,5 dengan [ʈʌɛʰ] di daerah 2,3, dengan [ʈʌli], daerah 6,7 untuk ‘tali’ dan [kʌndʰʌŋ] dengan [kʌndʰŋ] untuk ‘kandang’ dianggap tidak ada. Oleh karena itu, penghitungan jumlah beda berdasar segitiga dialektometri hanya dilakukan pada daerah yang menggunakan bentuk [ʈʌmpʌr] dengan [ʈʌɛʰ] dan [ʈʌli].

**Peta 9**

Berian [cʌpɛŋ] di daerah 1,2,3, [cʌpɪl] di daerah 4,5,7, dan [cʌpɪŋ] di daerah 6 untuk glos /caping/ dianggap tidak memiliki perbedaan sedangkan glos /bakul / yang memiliki berian [jɔmbUŋ] di daerah pengamatan 1,2,3 dan [wʌkUɪ] di daerah pengamatan 4,5,6,7 merupakan dua leksem yang berbeda, sama halnya dengan [cɔbig] dan [cɔwɛʔ] untuk glos /cobek/. Untuk glos /cangkul/ tidak terjadi variasi yaitu [pʌcUɪ] di daerah 4,5,6,7 dan [pʌcɔɪ] untuk daerah 1,2,3. Dari dua variasi leksikal yang digunakan maka perbedaan yang terjadi antara daerah 1,2,3 dengan 4,5,6,7 adalah perbedaan bahasa karena [jɔmbUŋ] dan [cɔbig] merupakan leksikal bahasa Madura.

**Peta 10**

Berian glos /kaki/ yaitu, [sɔkɔʰ] di daerah 1,2,3, [sikɪl] di daerah 4,5,7, dan [sikɪl] di daerah 6 dianggap tidak memiliki perbedaan sehingga penghitungan jumlah beda antar

daerah pengamatan hanya dilakukan pada glos /punggung/ yang memiliki berian [gɔ̃gɔ̃r] untuk daerah 4,5,6,7, [t̃ɔ̃ŋʌʰ] untuk daerah 1,2,3, dan glos /rambut/ dengan berian [ɔ̃buʔ] untuk daerah 1,2,3, dan [rʌmbUt] untuk daerah 4,5,6,7. Dua variasi leksikal terdapat pada glos /pusar/ yaitu [muʝɔ̃r] dan [pusɔ̃r] sebagai satu etima dan variasinya adalah [uɔ̃ʔ] di daerah 6,7. Deskripsi ini menunjukkan bahwa daerah 4,5 tetap menggunakan leksikal bahasa Jawa DJT sedangkan daerah 1,2,3 menggunakan leksikal bahasa Madura. Hal ini sesuai dengan kondisi geografis daerah 2 yang berada di lereng gunung dan mayoritas masyarakatnya adalah etnis Madura.

#### **Peta 11**

Mendeskrripsikan distribusi leksikal yang sama. Pada glos /buah/ yang memiliki berian [buʷɔ̃ʰ] untuk daerah 1,3,2, dan [wɔ̃ʰ] untuk daerah 4,5,6,7 dianggap satu etima dan tidak memiliki perbedaan karena [wɔ̃ʰ] diasumsikan sebagai bentuk ringkas dari [buʷɔ̃ʰ].

#### **Peta 12**

Variasi leksikal yang muncul adalah [pɔ̃lɔ̃m], di daerah 6 dan [pɔ̃:], di daerah 1,4,5,7, untuk glos /mangga/, dan [wIt] di daerah 1,4,5,6,7 dengan [kʌnbuŋkʌnʌn] di daerah 2.3. untuk glos /pohon/. Selain itu, pada glos /bunga/ juga terdapat dua variasi yaitu [sɔ̃kʌr] di daerah 6 dengan [kɔ̃mbɔ̃ŋ] dan [kɔ̃mbʌŋ]. Pemakaian leksikal [pɔ̃:] dan [wIt] pada daerah 1 menunjukkan bahwa daerah tersebut dipengaruhi oleh pemakaian

leksikal DJT sedangkan daerah 2 dan 3 tidak mendapat pengaruh. Pemakaian leksem /sekar/ pada daerah 6 merujuk pada bahasa Jawa baku karena /sekar/ digunakan untuk tingkat madya pada BJB. Pemakaian leksikal ini menimbulkan asumsi bahwa situasi kebahasaan daerah 6 agak berbeda dengan daerah 4,5,7 walaupun sama-sama menggunakan bahasa Jawa.

### **Peta 13**

Mendesripsikan distribusi leksikal dua etima yaitu glos /ekor/, /itik/, dan /kambing/. Berian [bʉntʉt] di daerah 4,5,7, dan [buntʉt] di daerah 6 dianggap sama sehingga perbandingan hanya dilakukan pada berian [buʉʉʉ] di daerah pengamatan 2,3,1. Daerah 2 menggunakan bentuk [ʉmbiʉ] untuk ‘kambing’ sedangkan daerah 1,3,4,5,6,7 menggunakan [wʉdʉUs]. Jika dirurut dari peta 1, maka daerah 3 juga mendapat pengaruh bahasa Jawa sehingga frekuensi pemakaian bahasa Madura tidak sebesar daerah 2.

### **Peta 14**

Variasi leksikal pada peta 14 hanya dilihat pada berian [cʉcʉʉ] di daerah pengamatan 3 dengan [cʉcʉʉ] di daerah 1,2,6,7,4,5 untuk glos /cacing/ dan berian [kʉpbʉn] di daerah 3 dengan berian [kʉwʉn] di daerah 1,2,4,5,6,7 untuk glos /binatang/, serta berian [kʉʉʉʉ] dan [ʉumʉ] untuk glos /kutu/. Penghitungan dialektometri dilakukan pada daerah yang memiliki bentuk [kʉʉʉʉ] dengan [ʉumʉ] dan [kʉpbʉn] dengan

[kɛwʌn]. Deskripsi leksikal pada peta ini menunjukkan bahwa daerah 2 juga menggunakan leksikal bahasa Jawa untuk menyatakan ‘hewan’, artinya, walaupun bahasa Madura adalah bahasa pengantar dalam komunikasi, situasi kebahasaan di daerah 2 juga dipengaruhi oleh bahasa Jawa.

### **Peta 15**

Distribusi leksikal bahasa Madura terdapat pada daerah pengamatan 1,2,3 yang ditandai dengan berian [ʔʌsɛʔ] untuk ‘laut’ dan [bujɔ] untuk ‘garam’. Sedangkan distribusi leksikal bahasa Jawa pada daerah 4,5,6,7, yang ditandai dengan berian [uyʌʰ] untuk ‘garam’ dan [sɔgɔrɔ] untuk ‘laut’. Distribusi leksikal ini menunjukkan bahwa perbedaan yang terjadi antar daerah pengamatan untuk peta 15 adalah beda bahasa karena daerah 1,2,3 menggunakan leksikal bahasa Madura sedangkan daerah 4,5,6,7 menggunakan leksikal bahasa Jawa.

### **Peta 16**

Variasi leksikal terdapat pada glos /siang/ dan /hari/ sedangkan /malam/ dan /tahun/ tidak memiliki variasi leksikal karena perbedaan yang muncul merupakan bentuk korespondensi fonem /b/ dengan /w/ yaitu [bɔŋi] di daerah 1,4,5,3, dan [wɔŋi] di daerah 6 dan 7. Berian [mʌlɔm] hanya digunakan di daerah 2 dan diasumsikan sebagai pengaruh bahasa Indonesia. Korespondensi /tahun/ terdapat pada fonem /ʔ/

dengan /n/ dan fonem /U/ dengan ɔ/, yaitu [ʔʌUn] di daerah 4,5,6,7 [ʔʌɔn] di daerah 2, dan [nʌɔn] di daerah 1 dan 3. Dari distribusi tersebut, maka perbedaan hanya terdapat pada daerah 2 dengan 1,3,4,5,6,7 untuk glos ‘malam’.

### Peta 17

Terdiri atas glos /abu/ dengan berian [ʌwu] di daerah 4,5,6,7 [ɔkɔŋ] di daerah 1,3 dan [bucɔŋ] di daerah 2; glos /awan/ dengan berian [ɔndɔm] di daerah 1,2,3, [mɔndUŋ] di daerah 6,7, dan [ʔerʌʔ] di daerah 4,5; glos /benih/ dengan berian [bini<sup>h</sup>] di daerah 1,2,3, [uritʌn] di daerah 6, dan [wɪnɪ<sup>h</sup>] di daerah 4,5,7. Berian [bini<sup>h</sup>] dan [wɪnɪ<sup>h</sup>] tidak dihitung perbedaannya karena merupakan satu etima. Glos terakhir adalah /asap/, dianggap tidak memiliki perbedaan yaitu [kɔkɔs], [kUkUs], dan [kukUs]. Daerah 6 menggunakan leksikal BJB untuk ‘benih’. Hal ini menunjukkan bahwa daerah 6 agak berbeda dengan daerah 4,5,7 walaupun sama-sama menggunakan bahasa Jawa. Perbedaan ini terletak pada pengaruh bahasa Madura yang tidak terlalu banyak pada pemakaian leksikal di daerah 6.

### Peta 18

Variasi leksikal pada peta 18 hanya ada pada glos /air/ yaitu [ʌiŋ] di titik pengamatan 3 dan [bʌñu] di titik pengamatan 4,5,6,7 sedangkan pada glos /angin/ dan /danau/ memiliki leksem yang sama di semua daerah sehingga berian yang muncul hanya [ʌŋɪn] untuk ‘angin’ dan [rʌnu] ‘danau’. Distribusi leksikal yang merata di semua daerah

pengamatan untuk 'danau' menunjukkan bahwa leksikal tersebut merupakan bentuk khusus DJT di Lumajang karena daerah lain cenderung menggunakan bentuk [ʔɔŋɔ] untuk 'danau'. Selain itu, jika dikaitkan dengan sejarah kabupaten Lumajang sebagai bekas kadipaten Lamajang, maka penggunaan bentuk [rʌnu] yang berasal dari bahasa Jawa kuno menunjukkan bahwa bahasa awal daerah setempat adalah bahasa Jawa dan sampai saat ini pengaruh bahasa Jawa tetap dalam komunikasi sehari-hari masih cukup besar walaupun masyarakat di sekitar ranu adalah etnis Madura.

### **Peta 19**

Glos /sungai/ dan /jalan/ memiliki tiga variasi leksikal yang ditandai dengan berian [sɔŋʌʔ] di daerah 2,3, [kʌli] di daerah 4,6,7, dan [wʌŋʌn] di daerah 1,5 sedangkan /jalan/ memiliki berian [ɛmbɔŋ] di daerah 4,5,7, [jɔɪɔn] di daerah 1,3,2, dan [dʌɪʌn] di daerah 6. Glos /debu/ memiliki dua variasi karena [ʌwu] dan [ʌbuʰ] satu etima.

### **Peta 20**

Variasi leksikal yang muncul pada peta 20 sebagian besar merupakan variasi bahasa Jawa seperti terlihat pada berian [kɔɔn] di daerah 1,4,5, [kowe] di daerah 6, [ʌwʌʔmu] di daerah 7. Sedangkan berian bahasa Madura untuk 'kamu' adalah [kʌkɛʰ] yang muncul pada daerah pengamatan 2,3. Glos /ia/ terdiri atas tiga berian yaitu [iyɔʰ]

untuk daerah 2 dan 3 sedangkan [d'ɛ'e] untuk daerah 1,4,5,7, dan [d'ɛwɛ'e] di daerah 6 dianggap sama karena [d'ɛ'e] diasumsikan sebagai bentuk ringkas [d'ɛwɛ'e].

### Peta 21

Persebaran variasi leksikal ditandai dengan berian [mUn] di daerah 2,3, [lɛ'e] daerah 1,5, [nɛ'e] daerah 4,7, dan [yɛn] di daerah 6, untuk glos /kalau/. Sedangkan glos /akan/ hanya memiliki dua variasi karena berian [ʌ'e], [kʌ'e], dan [ʌpe] satu etima. Seluruh berian pada glos kedua dianggap tidak ada perbedaan sedangkan glos pertama menunjukkan distribusi leksikal menyebar, namun pemakaian leksikal bahasa Madura tetap pada daerah 2.

### Peta 22

Terdiri atas dua glos yaitu /bagaimana/ dan /ada/. Variasi leksikal terdapat pada kedua glos ini yaitu [yɔʔɔpɔ] daerah 4,5,7,1,3 dan [piye] daerah 6 untuk 'bagaimana' sedangkan [ɛnɛ?] dengan [ɔnɔ?] dianggap satu etima. Perbedaan hanya terletak pada leksikal bahasa Madura [bɔdɔ<sup>h</sup>] di daerah 2 untuk 'ada'. Deskripsi di atas menunjukkan bahwa perbedaan antara daerah 6 dengan 4,5,7,1,3 adalah perbedaan dialek karena leksikal /piye/ digunakan pada dialek BJB sedangkan /yok-opo/ adalah bentuk khusus leksikal DJT.



**Peta 23**

Terdiri atas glos /lain/, /tidak/, dan /segera/. Variasi leksikal terdapat pada glos /tidak/ yaitu [gʌʔ] untuk daerah 4,5,7, [ɔrʌ] daerah 6, dan [ndʌʔ] di daerah 1 sedangkan daerah yang menggunakan bahasa Madura adalah [ɔnjɔʔ] di daerah 2. Variasi lain terdapat pada glos /segera/ yaitu [ndʌŋ] di daerah 1,2,3,4,5 dan [cɔpɔt] di daerah 7,6. Empat variasi terdapat pada glos /lain/ yaitu [lʌɛn] untuk daerah 1,2, [seje] untuk daerah 3,4,5 [liyɔ] di daerah 6 dan [bɛd'ɔ] di daerah 7. Penggunaan bentuk [ɔnjɔʔ] untuk 'tidak' pada daerah 2 merupakan pemakaian leksikal bahasa Madura pada tingkatan kasar karena bentuk baku yang biasa digunakan masyarakat Madura di Madura adalah [pʌt'ɔn].

**Peta 24**

Mendeskripsikan distribusi leksikal dalam medan makna konjungsi. Terdiri atas tiga glos yaitu, /dengan/ yang memiliki variasi [kʌro] di daerah 6,7, [ʌmbeʔ] di daerah 1,4,5 [biʔ] di daerah 2 dan 3. glos kedua adalah /pada, di/ dengan variasi leksikal [di] untuk daerah 2, [nɔʔ] di daerah 3,5, dan 7 [ndeʔ] di daerah 1,4, dan [nɪŋ] di daerah 6. Glos /(di) mana/ memiliki variasi [dimʌʰ] di daerah 2, [nʌŋndi] untuk daerah 6, [ndeʔɔndi] untuk daerah 1,4,5 dan [nɔʔndi] untuk daerah 3,7. Distribusi di atas menunjukkan pemakaian leksikal bahasa Madura hanya pada daerah 2 sedangkan daerah 1 dan 3 menggunakan leksikal DJT. Oleh karena itu, daerah 1 dan 3 merupakan daerah pengaruh DJT.

**Peta 25**

Merupakan deskripsi leksikal dalam medan makna bilangan. Terdiri atas /lima/, yaitu [lɛmʌʔ] untuk daerah 2, 1,3 dan [limɔ] untuk daerah 4,5,6,7, /empat/ dengan variasi [ɔmpʌʔ] untuk daerah 2,1,3 dan [pʌpʌt] untuk daerah 4,5,6,7, glos /satu/ dengan variasi [sɛʔɔŋ] di daerah 2 dan 1, serta [siji] di daerah 4,5,6,7. Perbedaan ini merupakan beda bahasa karena masing-masing daerah menggunakan leksikal dari bahasa yang berbeda yaitu bahasa Jawa dan Madura.

**Peta 26**

Mendeskrripsikan distribusi leksikal dalam medan makna arah yang terdiri atas /timur/ dengan berian [wɛʔʌn] untuk daerah 4,5,6,7 dan [ʔɛmɔr] untuk daerah 1,2,3. Glos /barat/ dengan berian [bɔrɔʔ] di daerah 1,2,3, [kulɔn] di daerah 4,6,7 dan [ŋulɔn] di daerah 5. Berian [kulɔn] dan [ŋulɔn] dianggap tidak berbeda. Glos ketiga adalah /utara/ dengan distribusi leksikal [dʔɛjʌ<sup>h</sup>] di daerah 1,2,3 dan [lɔ:r] di daerah 4,5,6,7.

**Peta 27**

Mendeskrripsikan distribusi leksikal dalam medan makna warna yang terdiri atas /hijau/ dengan variasi [biru<sup>h</sup>] di daerah 1,2 dan [ijo] di daerah 3,4,5,6,7, /hitam/ dengan variasi [cɔlɔŋ] di daerah 1,2, dan [irɔŋ] di daerah 3,4,5,6,7, serta glos /kuning/ yang merupakan satu etima yaitu [kɔnɪŋ] di daerah 1,5,7, [kUnɪŋ] di daerah 4,6 dan [kɔnɛŋ] di daerah 2,3. Variasi leksikal hanya tampak pada daerah 1,2 dengan 3,4,5,6,7,

perbedaan ini timbul karena daerah 1,2 menggunakan leksikal bahasa Madura. Selain itu, deskripsi di atas menunjukkan bahwa pemakaian leksikal di daerah 3 dipengaruhi oleh bahasa Jawa.

### **Peta 28**

Terdiri atas tiga glos, yaitu /lurus/ dengan variasi [lɔrɔs] pada daerah 2, [lurus] pada daerah 6, dan [kəncəŋ] pada daerah 1,3,5,4,7. Glos /tua/ dengan variasi [tʰuʷʌʰ] di daerah 2, [tʰuʷɛʔ] di daerah 1,3,4,5, dan [tʰuʷɔ] di daerah 6,7. Untuk glos /basah/, perbedaan leksikal merupakan perbedaan leksikal bahasa Jawa [tʰɔlɔs] untuk daerah 4,5,6 dan [bəcʌʰ] untuk daerah 1,2,3,4. Bentuk [tʰuʷɛʔ] merupakan bentuk khusus DJT yang diambil dari bentuk [tʰuʷɔ] pada BJB. Dari deskripsi peta 28, diketahui bahwa daerah 6,7 yang diasumsikan sebagai daerah pakai DJT ternyata banyak menggunakan leksikal BJB.

### **Peta 29**

Terdiri atas berian [gəddəʔ] pada daerah 2,3, [rusUʰ] di daerah 4,5,7, [rəgəʔt] di daerah 6, dan [buʔdʰg] pada daerah 1 untuk 'kotor'. Berian [tʰʌʔtʰʌjəʔm] di daerah 1,2 [gʌʔlʌndəʔp] di daerah 3,5, dan [pʌpʌʔ] di daerah 4,6,7 untuk 'tumpul dan berian [cɔpɛʔ] di daerah 1,2,3, [ciʔut] di daerah 4,5,6,7 untuk 'sempit. Bentuk leksikal yang mencolok adalah bentuk [rəgəʔt] di daerah 6. Leksikal /reget/ merupakan bentuk baku

bahasa Jawa, hal ini mungkin dipengaruhi oleh sedikitnya etnis Madura di daerah 6 (hampir tidak ada) sehingga leksikal yang digunakan banyak mengambil bentuk BJB.

### **Peta 30**

Mendeskripsikan distribusi leksikal dalam medan makna sifat yang terdiri atas /dingin/ dengan variasi [cɔlɔp] di daerah 1,2 dan [ʌdʻɔm] di daerah 3,4,5,6,7, /gemuk/ dengan variasi [lɔmpɔ] di daerah 1,2, 3 dan [lɔmu] di daerah 4,5,6,7, serta glos /jauh/ yang terdiri atas [jɔʷuʰ] di daerah 1,2 dan [ʌdʻɔʰ] di daerah 3,4,5,6,7. Perbedaan yang timbul pada masing-masing daerah penelitian dalam peta ini adalah perbedaan bahasa karena masing-masing daerah menggunakan leksikal bahasa yang berbeda (Jawa Madura).

### **Peta 31**

Mendeskripsikan distribusi leksikal dalam medan makna penyakit yang terdiri atas /demam/ dengan variasi [ŋgrɔgɔs] di daerah 5,7 [pʌnʌs] di daerah 1,2,4 [sumɔr] di daerah 6, [bɔrɔŋ] di daerah 3. /asma/ dengan variasi [ʌmpɔg] di daerah 7 [sɔgsɔg] di daerah 2, [sɔsɔʔ] di daerah 1,3,4,5 dan [mɔŋi] di daerah 6 serta glos /hamil/ yang terdiri atas [mbɔbɔt] di daerah 4,6 [mɔʻɔŋ] di daerah 1,3,5,7 [ŋʌndUŋ] di daerah 2. Distribusi ini menunjukkan bahwa daerah 1 dan 3 sebagai daerah pengaruh DJT banyak menggunakan leksikal DJT berbeda dengan daerah 2 yang lebih dominan menggunakan leksikal bahasa Madura.

**Peta 32**

Persebaran variasi leksikal ditandai dengan berian [pilθg] di daerah 2,6 [bθŋθl] di daerah 1,3,4,5,7, untuk glos /pusing/ terdiri atas [ŋθlu] di daerah 1,4,5,6,7 dan [plθŋθn] di daerah 2,3. Sedangkan glos /bengkak/ hanya memiliki dua variasi yaitu [bθrθ<sup>h</sup>] di daerah 1,2 dan [Λbo<sup>h</sup>] di daerah 3,4,5,6,7. Variasi ini mendeskripsikan adanya perbedaan dialek pada masing-masing daerah pengamatan karena bentuk [pilθg], [bθŋθl], [ŋθlu], berasal dari etima yang berbeda.

**Peta 33**

Persebaran variasi leksikal ditandai dengan berian [yuʔ] di daerah 1,2,3,4,5 [mbΛʔ] di daerah 6,7 'kakak perempuan'. Untuk glos /kakak laki-laki/ terdiri atas [cΛcΛʔ] di daerah 2 [cΛʔ] di daerah 1,3,4,5 dan [mΛs] di daerah 6,7. Sedangkan glos /pang.perempuan kecil/ hanya memiliki dua variasi yaitu [niʔ] di daerah 1,2,3 dan [ndUʔ] di daerah 4,5,6,7. Glos /pang.laki-laki kecil/ terdiri atas [kΛcɔŋ] di daerah 2, [cɔŋ] di daerah 1,3,5 dan [le] 4,6,7. Deskripsi variasi leksikal ini menunjukkan bahwa daerah yang dominan menggunakan BJB adalah daerah 6 dan 7 sedangkan daerah 4,5 terpengaruh pemakaian leksikal bahasa Madura daerah 1,2,3.

**Peta 34**

Persebaran variasi leksikal ditandai dengan berian [puʔu] di daerah 1,4,5,6,7 [kɔmpɔʔ] di daerah 2,3 'cucu'. Untuk glos /kakek/ terdiri atas [yΛʔ] di daerah 1,2,3,4 [mbΛ<sup>h</sup>] di

daerah 1,5,6,7. Sedangkan glos /nenek/ hanya memiliki dua variasi yaitu [ñΛʏ] di daerah 1,2,3,4 dan [mbΛʰ] di daerah 5,6,7. Dari deskripsi tersebut, daerah 4 mendapat pengaruh daerah 1,2,3 karena bentuk [yΛʏ] dan [ñΛʏ] digunakan pada daerah 1,2,3 yang didominasi etnis Madura.

### **Peta 35**

Persebaran variasi leksikal ditandai dengan berian [buŋsɔʰ] di daerah 1,2,3, [rΛgɪl] daerah 5,6 [kɔ̃munjilΛn] daerah 4,7, untuk glos ‘anak terakhir’. Sedangkan glos /isteri/ terdiri atas [bojo] di daerah 6,7, [wɛdʔ] di daerah 3,4,5, [biniʰ] di daerah 1,2. /suami/ terdiri atas berian [bojo] di daerah 6,7, [lΛnΛŋ] di daerah 3,4,5 dan [lΛkɛʰ] di daerah 1,2. Berdasarkan distribusi leksikal yang ada, maka daerah 4,5 adalah daerah yang paling banyak menggunakan DJT.

### **Peta 36**

Mendeskrripsikan distribusi leksikal dalam medan makna pemerintahan yang terdiri atas /balai desa/ yang tidak memiliki variasi leksikal yaitu [gΛndʔ] untuk semua daerah pengamatan (1,2,3,4,5,6,7), /surau/ dengan berian [lΛŋgΛr] untuk semua daerah pengamatan, dan /kepala desa/ dengan berian [pΛʔiŋgiʰ] di daerah 1,2,3 dan [pɔʔiŋgi]

untuk daerah 4,5,6,7. Distribusi leksikal ini menunjukkan bahwa leksikal tersebut merupakan bentuk khusus DJT Lumajang.

### Peta 37

Mendesripsikan distribusi leksikal dalam medan makna adat istiadat yang terdiri atas /tingkepan/ yang memiliki variasi leksikal yaitu [pɛlɛtbəʔəŋ] untuk daerah 1,2,3 [ʔiŋkəpʌn] untuk daerah 4,5,6,7, 40 hari meninggal disebut dengan berian [pʌʔpɔʌrɛʰ] untuk daerah 2, [pʌʔpɔʌʰ] untuk daerah pengamatan 1,3, dan [pəʔʌŋpʊʊʰe] untuk daerah 4,5,6,7. 100 hari meninggal disebut dengan [ŋʌʔɔsʌʰ] di daerah 1,2,3 [sʌʔʊsdʰinʌne] di daerah 6 dan [sʌʔʊsʌne] untuk daerah 4,5,7. Distribusi leksikal ini menunjukkan bahwa daerah 1,2,3 yang masyarakatnya adalah etnis Madura memiliki kebudayaan yang sama dengan daerah 4,5,6,7. Adanya upacara peringatan kematian yang sama dipengaruhi oleh faktor agama masyarakat Lumajang yang sebagian besar beragama Islam dan merupakan umat nadhlatul ulama baik yang berasal dari etnis Jawa ataupun etnis Madura sehingga peringatan kematian dalam bentuk tahlil tetap dilakukan. Sedangkan pada peringatan tujuh bulan kehamilan atau [pɛlɛtbəʔəŋ] atau [ʔiŋkəpʌn] diduga sebagai bentuk akulturasi budaya Jawa dan Madura karena upacara ini sebenarnya berasal dari budaya Jawa yang kemudian diadaptasi oleh etnis-etnis lain termasuk di Jawa Timur. Bertolak dari sejarah, maka adaptasi ini dipengaruhi oleh kerajan-kerajaan Jawa yang memiliki wilayah kekuasaan yang cukup luas.

#### **4.5 Penghitungan Jarak Kosakata**

Penghitungan Jarak kosakata dilakukan dengan metode dialektometri yang bertujuan untuk mengetahui apakah variasi leksikal di kabupaten Lumajang mengacu pada dialek atau tidak dengan berdasar pada:

1. Daerah pengamatan 2 dan 3 hanya dibandingkan dengan daerah 5 dan 1 karena daerah 1, 2 dan 3 diasumsikan sebagai daerah pengaruh bahasa Jawa DJt sedangkan daerah 5 diasumsikan sebagai daerah inti bahasa Jawa DJt. Oleh karena itu, daerah 5 sebagai pusat sehingga dibandingkan dengan semua daerah pengamatan kecuali daerah 2. Daerah 4, 6 dan 7 sebagai daerah pakai dibandingkan dengan daerah pengaruh (daerah 1) dan daerah inti (daerah 5). Daerah 1 dibandingkan dengan daerah 2 dan 3 karena daerah 1,2,3 adalah daerah pengaruh sehingga perlu diketahui apakah antar daerah tersebut terdapat perbedaan yang cukup mencolok atau tidak.
2. Jika salah satu daerah yang diperbandingkan tidak memiliki berian, dianggap berbeda sedangkan jika semuanya tidak memiliki berian dianggap sama.
3. Perbedaan di bidang tata bunyi dan morfologi tidak diperhitungkan karena dianggap satu etima.

Penentuan leksikal sebagai satu etima atau lebih dilakukan dengan memperhatikan perubahan fonem atau morfologi. Pada perubahan fonem, dicari kekorrespondensian leksikal sehingga dapat diketahui bahwa leksikal tersebut merupakan satu etima atau bukan.

Dari penghitungan kosakata dengan membandingkan pada segitiga dialektometri, diperoleh:

1. Titik pengamatan 1:2 diperoleh  $S = 38$

$$d = \frac{38 \times 100}{118}$$

$$d = 32,20\%$$

2. Titik pengamatan 1:3 diperoleh  $S = 37$

$$d = \frac{37 \times 100\%}{118}$$

$$d = 31,35\%$$

3. Titik pengamatan 1:4 diperoleh  $S = 58$

$$d = \frac{58 \times 100\%}{118}$$

$$d = 49,15\%$$

4. Titik pengamatan 1:5 diperoleh  $S = 53$

$$d = \frac{53 \times 100}{118}$$

$$d = 44,91\%$$

5. Titik pengamatan 3:5 diperoleh  $S = 52$

$$d = \frac{52 \times 100\%}{118}$$

$$d = 44,06\%$$



6. Titik pengamatan 2:3 diperoleh  $S = 26$

$$d = \frac{26 \times 100\%}{118}$$

$$d = 22,03\%$$

7. Titik pengamatan 4:5 diperoleh  $S = 11$

$$d = \frac{11 \times 100\%}{118}$$

$$d = 9,32\%$$

8. Titik pengamatan 4:7 diperoleh  $S = 24$

$$d = \frac{24 \times 100\%}{118}$$

$$d = 20,33\%$$

9. Titik pengamatan 5:6 diperoleh  $S = 48$

$$d = \frac{48 \times 100\%}{118}$$

$$d = 40,67\%$$

10. Titik pengamatan 5:7 diperoleh  $S = 22$

$$d = \frac{22 \times 100\%}{118}$$

$$d = 18,64\%$$

11. Titik pengamatan 6:7 diperoleh  $S = 39$

$$d = \frac{39 \times 100\%}{118}$$

$$d = 33,05\%$$

## 12. Titik pengamatan 3:6 diperoleh S=74

$$d = \frac{74 \times 100\%}{118}$$

$$d = 62,71\%$$

Dari hasil penghitungan dialektometri diperoleh:

No	Titik Pengamatan	Jarak kosakata (%)
1	1:2	32,20
2	1:3	31,35
3	1:4	49,15
4	1:5	44,91
5	3:5	44,06
6	2:3	22,03
7	4:5	9,32
8	4:7	20,33
9	5:6	40,67
10.	5:7	18,64
11	6:7	33,05
12	3:6	62,71

**Tabel 12 penghitungan jarak kosakata/leksikon**

Berdasarkan hasil penghitungan jarak kosakata di atas disimpulkan:

- Daerah yang menunjukkan prosentase di bawah 30% adalah daerah pengamatan 2:3, 4:5, 4:7, dan 5:7. Perbedaan leksikal di daerah ini dianggap tidak ada.
- Daerah yang menunjukkan prosentase (31-40)% adalah daerah pengamatan 1:2, dan 1:3 6:7 perbedaan leksikal kedua daerah ini mengacu pada perbedaan wicara.
- Daerah yang memiliki prosentase (41-50)% adalah 1:4, 1:5, 3:5, 5:6 Perbedaan leksikal keempat daerah pengamatan ini merupakan beda subdialek.
- Daerah yang memiliki prosentase (51-69)% adalah daerah 3:6 daerah ini merupakan beda dialek

Berdasarkan hasil penghitungan, daerah pengamatan yang berada di bagian barat yaitu 4,6,7, dan 5 menggunakan bahasa Jawa dan perbedaan yang terjadi sangat kecil sehingga dianggap tidak ada perbedaan, maka disimpulkan bahwa pemakaian leksikal DJt berada di bagian tengah kabupaten Lumajang ke arah barat hingga perbatasan Malang. Perbedaan yang cukup besar hanya terjadi pada daerah 5:6 yaitu beda subdialek. Hal ini disebabkan daerah 6 berada pada daerah pegunungan dan berbatasan dengan Malang Selatan sehingga jarang melakukan komunikasi dengan daerah 5. Selain itu, penduduk di daerah 6 adalah etnis Jawa sehingga dalam komunikasi, kosakata yang banyak digunakan adalah kosakata bahasa Jawa baku.

Daerah pengaruh berada di sebelah timur kabupaten Lumajang tepatnya pada daerah pengamatan 1,2, dan 3 yang ditunjukkan dengan perbedaan jarak kosakata yang merupakan beda subdialek untuk daerah 3:5, 1:4 dan 1:5, sedangkan daerah 3:6 merupakan beda dialek. Hal ini dapat terjadi karena sebagian besar masyarakat di daerah timur kabupaten Lumajang, dari perbatasan Probolinggo hingga perbatasan Jember adalah etnis Madura sehingga bahasa yang digunakan sebagai bahasa pengantar adalah bahasa Madura, kecuali untuk daerah Klakah (1) dan Kunir (2).

Daerah Klakah berada di pinggir jalan raya antarkota dan berbatasan dengan daerah Kedungjajang yang sebagian besar penduduknya adalah Jawa sehingga bahasa yang digunakan di daerah klakah adalah bahasa Jawa dan Madura. Hal ini berbeda dengan daerah Kunir yang berada di dekat pantai. Walaupun daerah Kunir tidak berada di pinggir jalan sebagaimana daerah Klakah, namun daerah Kunir berbatasan dengan daerah Lumajang yang merupakan pusat kegiatan di kabupaten Lumajang dan sebagian besar masyarakatnya adalah etnis Jawa. Oleh karena itu, walaupun sebagian besar masyarakat daerah Kunir adalah etnis Madura dan berbahasa Madura, namun pengaruh bahasa Jawa juga cukup besar di daerah ini, yang terbukti dengan perbedaan 3:5 adalah 44,06% (beda subdialek).

Daerah 2 merupakan daerah yang terletak di lereng pegunungan dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Madura sedangkan bahasa Jawa hanya digunakan pada penutur yang tidak dapat berbahasa Madura. Oleh karena itu, daerah 2 hanya dibandingkan dengan daerah 1 dan 3 dan diperoleh hasil beda wicara. Batas-batas daerah yang memiliki beda wicara, beda bahasa, beda subdialek, dan beda dialek dideskripsikan pada peta (peta 38).



#### 4.6 Prosentase Pemakaian Leksikal

Berdasarkan hasil penghitungan dialektometri, maka situasi kebahasaan pada masing-masing daerah pakai, daerah pengaruh, dan daerah inti dapat diperjelas dengan mengetahui prosentase pemakaian kosakata bahasa Jawa DJT, bahasa Jawa baku (BJB), dan bahasa Madura. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Ayatrohaedi pada bahasa Sunda di Cirebon, maka penghitungan pemakaian kosakata dalam penelitian ini merujuk pada penghitungan yang dilakukan Ayatrohaedi tersebut, yaitu jumlah kosakata yang diacu (bahasa Jawa DJt, bahasa Jawa baku, atau bahasa Madura) dibagi dengan jumlah peta yang dibandingkan dan dikalikan 100%.

$$\frac{\text{Jumlah kosakata}}{\text{Peta yang dibandingkan}} \times 100\%$$

##### 4.6.1 Pemakaian leksikal bahasa Jawa dialek Jawa timuran

Daerah pengaruh bahasa Jawa dialek Jawa-timuran ditandai dengan pemakaian leksikal yang merupakan ciri khas dialek Jawa-timuran secara luas dengan merujuk pada penelitian Soetoko dan Abdul Syukur Ibrahim, serta kamus bahasa Jawa.

Peta yang menampilkan bentuk leksikal yang menandai leksikal bahasa Jawa DJt adalah:

- Peta no 1 'lihat'. Daerah yang menggunakan leksikal DJt adalah daerah yang menggunakan lambang [ndθlɔʔ], yaitu daerah 4,5,6,7
- Peta 4, daerah yang menggunakan leksikal DJt adalah daerah yang menggunakan lambang [busθʔ] untuk 'hapus', terdapat di daerah 4 dan 5.

- Peta no 5, daerah yang menggunakan leksikal DJt adalah daerah yang menggunakan lambang [ŋʌmɛʔ] untuk ‘ambil’ yaitu di daerah 4,5
- Peta 7 ‘tidur’, daerah yang menggunakan leksikal DJt adalah daerah yang menggunakan lambang [ndəʔkʔ] yaitu daerah 3,4,5
- Peta 8 yang memuat glos ‘niru’. Daerah pemakaian leksikal adalah daerah yang menggunakan lambang [ʔɛmpɛ], yaitu di daerah pengamatan 1,3,4,5,6, dan 7
- Peta no 12 dengan glos ‘mangga’, menunjukkan distribusi leksikal [pɔ:] untuk daerah 1,4,5,dan 7
- Peta no 18 ‘danau’. Berian dari glos ‘danau’ merupakan bentuk khusus DJt di kabupaten Lumajang yaitu [rʌnu] yang terdapat di semua daerah (1,2,3,4,5,6,7)
- Peta 19 ‘jalan’ digunakan lambang [ɛmbɔŋ] yang terdapat pada daerah 4,5,7
- Peta 20, memuat glos ‘kamu’. Daerah yang menggunakan leksikal DJt adalah daerah yang menggunakan lambang [kɔðn] yaitu daerah 4,5,1
- Peta 20 dengan glos ‘mereka’ yang menggunakan lambang [ʌrɛʔʌrɛʔ] di daerah 3,4,5
- Peta 21 memuat glos ‘kalau’. Daerah yang menggunakan leksikal DJt adalah daerah yang menggunakan lambang [lɛʔe] atau [nɛʔe] yaitu pada daerah 1,3,4,5,7
- Peta 21 dengan glos ‘karena’, menunjukkan distribusi leksikal [ʌmbeʔne] untuk daerah 5 dan 7
- Peta 21 untuk glos ‘akan’. Distribusi leksikal DJt ditunjukkan pada daerah yang menggunakan lambang [ʌʔe], [ʌpe], dan [kʌʔe], yaitu di daerah 1,2,3,4,5,7

- Peta 22 dengan glos ‘bagaimana’, menunjukkan distribusi leksikal untuk lambang [yɔʔɔpɔ] pada daerah 4,5,6 dan 7. Lambang yang digunakan dalam bahasa Jawa baku untuk glos ini adalah [kəpriye].
- Peta 23 yang memuat glos ‘cepat’, memiliki distribusi leksikal DJt untuk lambang [ndʻʌŋ] pada daerah 1,3,4,5, dan 2
- Peta 24 yang memuat glos ‘dengan’, memiliki distribusi leksikal [ʌmbeʔ] untuk daerah 4,5,1
- Peta 24 dengan glos ‘di’ menunjukkan distribusi leksikal DJt untuk lambang [nɔʔ] pada daerah 5,7 dan [ndeʔ] pada daerah 1,3,4
- Peta 28 dengan glos ‘tua’, menunjukkan distribusi leksikal DJt untuk lambang [ʔuwɛʔ] pada daerah 1,4,5
- Peta 29 dengan glos ‘sempit’ dilambangkan dengan [ciʔut] yang terdapat di daerah 4,5,6,7
- Peta 35 untuk glos ‘isteri’ yang memiliki distribusi leksikal [bojo] pada daerah 6 dan 7
- Peta 35 untuk glos ‘suami’ yang memiliki distribusi leksikal [bojo] pada daerah 6 dan 7
- Peta 36 dengan glos ‘balai desa’. Distribusi leksikal DJt ditunjukkan pada daerah yang menggunakan lambang [gʌndɔʔ], terdapat di semua daerah (1,2,3,4,5,6,7).

- Peta 36 dengan glos 'kepala desa'. Distribusi leksikal DJt ditunjukkan pada daerah yang menggunakan lambang [pʌʔiŋgi<sup>h</sup>] atau [pəʔiŋgi], terdapat di semua daerah (1,2,3,4,5,6,7).

Dari 23 peta yang mendeskripsikan distribusi leksikal DJt di kabupaten Lumajang, maka prosentase pemakaian leksikal tersebut adalah:

$$\text{daerah I} \quad \frac{12}{23} \times 100\% = 52,17\%$$

$$\text{daerah II} \quad \frac{5}{23} \times 100\% = 21,73\%$$

$$\text{daerah III} \quad \frac{12}{23} \times 100\% = 52,17\%$$

$$\text{daerah IV} \quad \frac{20}{23} \times 100\% = 86,95\%$$

$$\text{daerah V} \quad \frac{21}{23} \times 100\% = 91,30\%$$

$$\text{daerah VI} \quad \frac{8}{23} \times 100\% = 34,78\%$$

$$\text{daerah VII} \quad \frac{15}{23} \times 100\% = 65,21\%$$

Dari penghitungan pemakaian leksikal bahasa Jawa DJt diperoleh:

<b>Daerah</b>	<b>Besar pemakaian leksikal</b>
I	52,17%
II	21,73%
III	52,17%
IV	86,95%
V	91,30%
VI	34,78%
VII	65,21%

**Tabel 13 pemakaian leksikal bahasa Jawa DJt**

Berdasarkan rujukan Ayatrohaedi yang mengklasifikasikan prosentase penelitiannya tentang pemakaian kosakata bahasa Sunda di Cirebon pada area (0-20)% dan (25-40)% untuk daerah pengaruh, (45-60)% untuk daerah pakai dan (65-80)% untuk daerah inti maka dari prosentase pemakaian kosakata bahasa Jawa DJt, disimpulkan:

1. Pemakaian leksikal bahasa Jawa DJt di kabupaten Lumajang berkisar pada prosentase 21,73-91,30%. Prosentase tertinggi berada pada daerah 5 dan prosentase tinggi lainnya berada di daerah sebelah barat kabupaten Lumajang dengan daerah 5 sebagai acuan.
2. Daerah yang menggunakan leksikal bahasa Jawa DJt paling besar adalah daerah 4, 5, 7. Hal ini sesuai dengan penghitungan dialektometri sehingga

ketiga daerah ini merupakan daerah pakai bahasa Jawa DJt dengan daerah 5 sebagai daerah inti DJt karena prosentase terbesar dimiliki daerah 5 (91,30%).

3. Daerah 3 dan 1 memiliki prosentase 52,17% dan daerah 2 sebesar 21,73% hal ini sesuai dengan hasil dialektometri yang menyatakan bahwa perbedaan daerah 1 dan 3 dengan daerah 4 dan 5 adalah beda subdialek dan perbedaan daerah 1,3 dengan 2 adalah beda wicara. Oleh karena itu, daerah 1 dan 3 merupakan daerah pengaruh bahasa Jawa DJt (peta 39)

#### 4.6.2 Pemakaian leksikal bahasa Jawa Baku

Kabupaten Lumajang adalah daerah penyebaran bahasa Jawa, oleh karena itu, walaupun bahasa Jawa yang digunakan di kabupaten Lumajang dipengaruhi oleh bahasa Madura, namun unsur-unsur bahasa Jawa baku masih tersimpan. Hal ini dapat dilihat dari pemakaian leksikon BJB yang muncul pada variasi leksikal di kabupaten Lumajang. Penentuan leksikal BJB menggunakan kamus bahasa Jawa. Distribusi leksikal tersebut dapat diketahui pada peta:

- Peta 1 ‘tahu’ leksikal BJB diketahui dari penggunaan lambang [ɔ̃rU<sup>h</sup>] di daerah 1,4,5,6,7.
- Peta 3 dengan glos ‘dengar’, leksikal BJB ditandai dari penggunaan lambang [kruŋu] di daerah 3,4,5,6,7
- Peta 5 dengan glos ‘ambil’, leksikal BJB ditandai dari penggunaan lambang [njUkU?] dan [njUpU?] di daerah 1,6,7

- Peta 6 ‘pegang’, leksikal BJB ditandai dengan lambang [ñðkðl] di daerah 4,5,6,7.
- Peta 7 ‘tertawa’, leksikal BJB ditandai dengan lambang [ŋguyu] pada daerah 4,5,6,7
- Peta 7 ‘tidur’, leksikal BJB ditandai dengan lambang [ʔuru] di daerah 6 dan 7.
- Peta 10, yang mendeskripsikan leksikal dalam medan makna bagian tubuh, pemakaian leksikal BJB diketahui dari lambang [gðgðr] untuk ‘punggung’.
- Peta 10 ‘kaki’, leksikal BJB ditandai dengan lambang [sikll] dan [sɪkll] di daerah 4,5,6,7
- Peta 11 ‘padi’. Pemakaian leksikal BJB terdapat pada daerah 4,5,6,7 yaitu ditunjukkan dengan lambang [pʌri].
- Peta 12 ‘mangga’. Leksikal BJB hanya terdapat di daerah 6 yaitu [pðlðm]
- Peta 14 ‘bunga’. Pemakaian leksikal BJB ditunjukkan oleh pemakaian lambang [kðmbʌŋ] untuk daerah 1,4,5,7, [kðmbðŋ] di daerah 1,2,3 dan [sðkʌr] di daerah 6
- Peta 15 dengan glos ‘laut’ ditunjukkan pada daerah yang menggunakan lambang [sðgɔrɔ] yaitu daerah 4,5,6,7
- Peta 16 dengan glos ‘siang’ ditunjukkan pada daerah yang menggunakan lambang [ʌwʌn] di daerah 1,4,5,6,7
- Peta 16 dengan glos ‘malam’ ditunjukkan pada daerah yang menggunakan lambang [bðŋi] di daerah 1,3,4,5, dan [wðŋi] di daerah 6,7

- Peta 17 dengan glos ‘benih’ ditunjukkan pada daerah yang menggunakan lambang [uriʔʌn] di daerah 6
- Peta 18 dengan glos ‘air’ ditunjukkan pada daerah yang menggunakan lambang [bʌʔnu] di daerah 4,5,6,7
- Peta 19 dengan glos ‘jalan’ ditunjukkan pada daerah yang menggunakan lambang [dʔʌlʌn] di daerah 6
- Peta 20 dengan glos ‘kamu’ ditunjukkan pada daerah yang menggunakan lambang [kowe] di daerah 6
- Peta 21 ‘akan’, leksikal BJB ditandai dengan lambang [ʌrɔp] di daerah 6
- Peta 21 ‘karena’, leksikal BJB ditandai dengan lambang [mɔrgɔ] di daerah 6
- Peta 23 ‘beda’, leksikal BJB ditandai dengan lambang [seje] di daerah 3,4,5
- Peta 24 ‘dengan’, leksikal BJB ditandai dengan lambang [kʌro] di daerah 6,7
- Peta 31 ‘hamil’, leksikal BJB ditandai dengan lambang [mɔʔɔŋ] dan [mbɔbɔt] di daerah 1,3,4,5,6,7
- Peta 33 ‘panggilan anak perempuan kecil’, leksikal BJB ditandai dengan lambang [ndUʔ] di daerah 1,4,5,6,7
- Peta 33 ‘panggilan anak laki-laki kecil’, leksikal BJB ditandai dengan lambang [le] di daerah 4,6,7
- Peta 35 ‘anak terakhir’, leksikal BJB ditandai dengan lambang [rʌgɪ] di daerah 5,6

Dari deskripsi leksikal pada 27 peta di atas diperoleh:

daerah I  $\frac{7}{27} \times 100\% = 25,92\%$

daerah II  $\frac{1}{27} \times 100\% = 3,70\%$

daerah III  $\frac{5}{27} \times 100\% = 18,51\%$

daerah IV  $\frac{16}{27} \times 100\% = 59,25\%$

daerah V  $\frac{16}{27} \times 100\% = 59,25\%$

daerah VI  $\frac{26}{27} \times 100\% = 96,29\%$

daerah VII  $\frac{18}{27} \times 100\% = 66,66\%$

Daerah	Besar pemakaian leksikal
I	25,92%
II	3,70%
III	18,51%
IV	59,52%
V	59,25%
VI	96,29%
VII	66,66%

**Tabel 14 pemakaian leksikal bahasa Jawa baku**

Prosentase di atas menunjukkan bahwa daerah yang paling banyak menggunakan leksikon bahasa Jawa baku adalah daerah 6 sebesar 96,29%. Jika dihubungkan dengan perhitungan jarak kosakata maka daerah 6 bukan merupakan daerah inti bahasa Jawa DJt karena daerah ini lebih mempertahankan bahasa Jawa bakunya. Secara geografis, simpulan ini sesuai dengan keadaan daerah 6 yang jauh dari daerah 5,7, dan 4 yang menggunakan bahasa Jawa DJt. Oleh karena itu, dari distribusi leksikal bahasa Jawa baku yang muncul, daerah 6 merupakan daerah inti penggunaan bahasa Jawa baku (lihat peta 40)

#### 4.6.3 Pemakaian leksikal bahasa Madura

Bahasa Madura sangat berpengaruh pada pembentukan variasi leksikal di kabupaten Lumajang karena hampir setengah dari masyarakat Lumajang adalah etnis Madura. Pengaruh bahasa Madura ini dapat dilihat dari pemakaian leksikal bahasa Madura yang terdeskripsi pada peta peraga. Peta yang menunjukkan pemakaian leksikal tersebut adalah:

- Peta 1 dengan glos ‘tiup’, memiliki distribusi leksikal [ṽʌrɛpɔʰ] untuk daerah 2 dan 3
- Peta 2 dengan glos ‘gosok’. Penggunaan leksikal Madura ditandai oleh daerah yang menggunakan lambang [kɔsɔt] yaitu daerah 2
- Peta 3 dengan glos ‘dorong’. Distribusi leksikal bahasa Madura ditandai oleh daerah yang menggunakan lambang [sɔʔɔg] yaitu di daerah 1,2,3,5

- Peta 4 dengan glos ‘beri’. Penggunaan leksikal bahasa Madura ditunjukkan oleh daerah yang menggunakan lambang [pʌsɛʰ] yaitu daerah 1
- Peta 8 dengan glos ‘niru’. Penggunaan leksikal bahasa Madura ditunjukkan oleh daerah yang menggunakan lambang [gɔddɔŋ] yaitu daerah 2
- Peta 12 dengan glos ‘mangga’. Distribusi leksikal bahasa madura ditandai oleh daerah yang menggunakan lambang [pʌ:ɔ] yaitu daerah 2 dan 3
- Peta 14 ‘binatang’. Penggunaan leksikal bahasa Madura ditunjukkan oleh daerah yang menggunakan lambang [kɔpbɔn] yaitu daerah 2
- Peta 21 dengan glos karena. Distribusi leksikal bahasa Madura ditandai oleh daerah yang menggunakan lambang [pɔlʌnnʌʰ] dan [pɔlʌʰe] pada daerah 1,2,3,4, dan 5
- Peta 22 ‘ada’. Penggunaan leksikal bahasa Madura ditunjukkan oleh daerah yang menggunakan lambang [bɔddʰ] yaitu daerah 2
- Peta 24 dengan glos ‘dengan’. Distribusi leksikal bahasa Madura ditandai oleh daerah yang menggunakan lambang [biʔ] yaitu daerah 3 dan 2
- Peta 26 dengan glos ‘barat’. Penggunaan leksikal bahasa Madura ditandai oleh daerah yang menggunakan berian [bɔrɔʔ] yaitu daerah 1,2,3
- Peta 27 untuk glos ‘hitam’ dengan berian [cɔlɔŋ] pada daerah 1,3,2

- Peta 28 ‘basah’. Penggunaan leksikal bahasa Madura ditunjukkan oleh daerah yang menggunakan lambang [bɔcʌ<sup>h</sup>] yaitu daerah 1,2,3
- Peta 29 untuk glos ‘kotor’ dengan berian [gɔddɔʔ] pada daerah 2 dan 3
- Peta 33 dengan glos ‘kakak laki-laki’. Penggunaan leksikal bahasa Madura ditandai oleh daerah yang menggunakan berian [cʌcʌʔ] atau [cʌʔ] yaitu pada daerah 1,2,3,4,5
- Peta 33 dengan glos ‘kakak perempuan’. Penggunaan leksikal bahasa Madura ditandai oleh daerah yang menggunakan berian [yuʔ] atau [iyuʔ] yaitu pada daerah 1,2,3,4,5
- Peta 33 dengan glos ‘panggilan untuk laki-laki’. Penggunaan leksikal bahasa Madura ditandai oleh daerah yang menggunakan berian [cɔŋ] atau [kʌcɔŋ] yaitu pada daerah 1,2,3,,5
- Peta 33 dengan glos ‘panggilan untuk perempuan’ dengan berian [niʔ] pada daerah 2 dan 3
- Peta 34 untuk glos ‘kakek’ dengan berian [yʌʔ] pada daerah 2,4,3
- Peta 34 untuk glos ‘nenek’ dengan berian [ŋʌʔ] pada daerah 2,4,3 dan 1
- Peta 37 untuk glos ‘peringatan 40 hari orang meninggal’ dengan berian [pʌʔpɔʌrɛ<sup>h</sup>] atau [pʌʔpɔʌɔ<sup>h</sup>] pada daerah 1,2,3

Dari distribusi leksikal bahasa Madura pada peta peraga di atas (jumlah peta yang dibandingkan 21), diperoleh prosentase:

$$\text{Daerah I} \quad \frac{14}{21} \times 100\% = 66,66\%$$

$$\text{Daerah II} \quad \frac{20}{21} \times 100\% = 95,23\%$$

$$\text{Daerah III} \quad \frac{16}{21} \times 100\% = 76,19\%$$

$$\text{Daerah IV} \quad \frac{7}{21} \times 100\% = 33,33\%$$

$$\text{Daerah V} \quad \frac{7}{21} \times 100\% = 33,33\%$$

$$\text{Daerah VI} \quad 0\%$$

$$\text{Daerah VII} \quad \frac{1}{21} \times 100\% = 3,70\%$$

Dari penghitungan di atas maka daerah pemakaian bahasa Madura terbagi atas:

daerah	Pemakaian kosakata
I	66,66%
II	95,23%
III	76,19%
IV	33,33%
V	33,33%
VI	0%
VII	3,70%

**tabel 15 pemakaian leksikal bahasa Madura**

Dari prosentase pada tabel, maka dapat disimpulkan:

1. Prosentase pemakaian bahasa Madura berkisar pada prosentase 3,70% hingga 94,44%. Prosentase tertinggi berada pada daerah 2, dan prosentase tinggi lainnya berada di daerah 1 dan 3. Dari prosentase ini, dapat dilihat bahwa pemakaian kosakata Madura berada pada daerah timur kabupaten Lumajang. Besarnya prosentase pemakaian bahasa Madura di daerah 1 dan 3 ini sesuai dengan penghitungan dialektometri yang menghasilkan simpulan bahwa daerah 1 dan 3 merupakan daerah pengaruh. Prosentase tertinggi yaitu daerah 2 menunjukkan bahwa daerah tersebut memang menggunakan bahasa Madura dalam komunikasi sehari-hari.
2. Prosentase pemakaian daerah lain yaitu daerah 4,5 sebesar 33,33% menunjukkan bahwa terdapat pengaruh bahasa Madura dalam pemakaian kosakata sehari-hari. Hal ini patut dimaklumi karena secara geografis, daerah 4,5,1, dan 3 berdekatan sedangkan untuk daerah 7 berjauhan dengan daerah 1 dan 3 sehingga walaupun terdapat pengaruh bahasa Madura, pengaruh tersebut tidak besar yaitu 3,70%.

Dari pemakaian leksikal bahasa Madura di kabupaten Lumajang, terlihat bahwa leksikal yang digunakan adalah leksikal pada tataran terendah dalam hierarki bahasa Madura, misalnya /kʌkɛʰ/ 'kamu' memiliki bentuk halus /bɔʔnʌ/ dan /sʌmpɛyʌn/, leksikal yang digunakan di Lumajang adalah /kʌkɛʰ/. Contoh lain adalah /ɔnjɔʔ/

‘tidak’ memiliki bentuk halus /ntʰən/ atau /puntʰən/, bentuk yang digunakan di Lumajang adalah /ənjəʔ/. Fenomena ini disebabkan etnis Madura yang berada di kabupaten Lumajang pada umumnya berasal dari daerah Kamal dan Bangkalan serta memiliki status sosial yang tidak tinggi (pada umumnya petani dan pedagang). Jika dibandingkan dengan distribusi leksikal bahasa Madura di pulau Madura, maka daerah Kamal, Bangkalan, hingga Sampang banyak menggunakan leksikal bahasa Madura kasar, oleh karena itu bahasa Madura yang digunakan di kabupaten Lumajang adalah bahasa Madura kasar dan dalam komunikasi tidak memperhatikan stratifikasi bahasa atau *unggah ungguh*.

#### **4.7 Daerah Inti, Daerah Pakai, Daerah Pengaruh Dialek Jawa Timuran**

Berdasarkan deskripsi distribusi variasi leksikal dan pemakaian kosakata pada daerah pengamatan, inovasi yang banyak terjadi pada dialek Jawa timuran di kabupaten Lumajang adalah inovasi eksternal yaitu peminjaman leksikal bahasa Jawa baku (daerah 6) dan bahasa Madura (daerah 1,2,3), seperti [pɔlʌnnʌʰ] ‘karena’ (BM), [piye] ‘bagaimana’ (BJB). Timbulnya inovasi ini sangat dipengaruhi oleh kondisi geografis dan etnis. Semakin dekat suatu daerah dengan daerah etnis Madura, inovasi yang muncul adalah peminjaman leksikal bahasa Madura, misalnya daerah 1 dan 5 mengenal /cɔŋ/ ‘anak laki-laki’ sedangkan daerah 4,6,7 menggunakan /le/ karena daerah 6 dan 7 berada di sebelah barat Lumajang. Semakin banyak inovasi yang dimiliki daerah pengamatan, maka daerah tersebut merupakan daerah pengaruh.

Daerah inti bahasa Jawa dialek Jawa timuran ditentukan dengan melihat pada hasil perhitungan jarak kosakata dan prosentase pemakaian leksikal yang diperoleh. Pada perhitungan pemakaian leksikal DJt, prosentase terbesar diperoleh daerah 5 yaitu 91,30%. Selain itu, besar pemakaian leksikal BJB 59,25% dan pemakaian leksikal bahasa Madura 33,33%. Dari prosentase yang diperoleh, dapat diketahui bahwa daerah 5 menggunakan bahasa Jawa DJt sebagai media komunikasi. Hal ini diperkuat oleh hasil perhitungan jarak kosakata yaitu daerah 5 memiliki beda subdialek dengan daerah 1,3 (menggunakan bahasa Jawa-Madura) dan daerah 6 (menggunakan bahasa Jawa), sedangkan perbandingan daerah 5:7, 5:4, tidak ada perbedaan.

Secara geografis, daerah 5 berada di tengah wilayah administratif kabupaten Lumajang dan masyarakatnya terdiri atas etnis Jawa dan sebagian kecil etnis Madura. Keadaan ini menyebabkan daerah 5 dapat melakukan komunikasi lebih mudah dengan daerah lain, didukung pula kondisi alam daerah 5 yang tidak berada di lereng gunung atau dekat hutan. Oleh karena itu, dalam komunikasi, masyarakat selalu menggunakan bahasa Jawa DJt.

Jika dibandingkan dengan daerah 4 dan 7 yang juga menggunakan bahasa Jawa dialek Jawa timuran, prosentase pemakaian leksikal DJt daerah 5 lebih besar sedangkan daerah 4 hanya 86,95% dan daerah 7 hanya 65,21%. Hal ini disebabkan kondisi geografis daerah 7 yang berada di lereng gunung sehingga pemakaian leksikal BJB masih banyak yang dipertahankan yaitu 66,66%. Berbeda halnya dengan daerah 4, walaupun daerah ini tidak berada di lereng gunung dan mudah dijangkau oleh sarana transportasi, situasi berbahasa di daerah 4 dipengaruhi oleh daerah 1 yang letaknya bersebelahan. Seperti yang telah dijelaskan, mayoritas masyarakat daerah 1 adalah



etnis Madura sehingga pengaruh pemakaian leksikal bahasa Madura lebih besar dibandingkan pengaruh pemakaian leksikal DJt pada daerah 5.

Berdasarkan argumen di atas, maka dapat disimpulkan bahwa daerah inti bahasa Jawa DJt berada di daerah 5. Hal ini sesuai dengan asumsi penelitian yang dikemukakan sejak awal. Sedangkan daerah 4 dan 7 adalah daerah pakai DJt karena daerah ini masih menggunakan leksikal DJt dan bahasa Madura dalam prosentase yang agak besar sedangkan daerah 1, 2, 3, dan 6 merupakan daerah pengaruh.

Daerah 6 adalah daerah pengaruh karena daerah ini memiliki inovasi yang cukup besar berupa peminjaman leksikal BJB, yang diketahui dari prosentase pemakaian leksikal BJB sebesar 96,26% sedangkan prosentase pemakaian DJt hanya 34,78%. Selain itu, penghitungan dialektometri menunjukkan bahwa perbedaan daerah 6 dengan daerah 5 sebagai daerah inti telah masuk kategori subdialek. Hal ini mungkin disebabkan kondisi geografis daerah 6 yang jauh (berada di ujung kabupaten Lumajang, berbatasan dengan Malang Selatan) dan berada di lereng gunung Semeru, jika ditempuh dengan bis dari daerah 5 membutuhkan waktu kurang lebih 2 jam, sehingga sulit melakukan komunikasi dengan daerah lain. Selain itu, penduduk daerah 6 awalnya merupakan pendatang dari daerah Jawa Tengah dan sekitarnya yang bekerja sebagai petani, pegawai, atau pemilik perkebunan teh dan kopi. Oleh karena itu, variasi leksikal yang muncul adalah variasi leksikal BJB.

Daerah 1,2, dan 3, disimpulkan sebagai daerah pengaruh karena daerah ini merupakan daerah yang mayoritas masyarakatnya etnis Madura sehingga dalam komunikasi lebih banyak menggunakan bahasa Madura, terutama daerah 2. Selain itu, kondisi geografis daerah 1,2 yang berada di lereng gunung dan dekat dengan danau

menyebabkan interaksi komunikasi dengan daerah lain di kabupaten Lumajang sangat kurang sehingga agak tertutup dari pengaruh bahasa lain. Deskripsi geografis daerah inti, daerah pakai, dan daerah pengaruh disajikan pada peta 42.

**V**  
**SIMPULAN DAN SARAN**